

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan potensi dasar untuk berkembang. Misalnya, kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan, ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologis, sosiologis, etika, estetika, dan sebagainya.<sup>2</sup> Nurani Soyamukti menjelaskan bahwa pendidikan merupakan cara untuk menciptakan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang dapat menggunakan potensi fisik dan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

psikisnya untuk melihat dan merespon lingkungannya. Semakin banyak manusia berkualitas, semakin dapat dipastikan bahwa masyarakat kita berjalan secara beradab.<sup>3</sup>

Dalam UU RI (Sisdiknas), No. 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang pengertian pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Dalam rangka memenuhi kebutuhan mental dan spiritual seperti yang disebutkan dalam pengertian tersebut, Pendidikan Islam dapat membentuk manusia agar mempunyai kepribadian muslim yakni manusia seluruh aspek kepribadiannya baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun falsafah hidup dan kepercayaannya sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>5</sup> Dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala digarap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamit bagi pemerintah kolonial, lantaran pendidikan akan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya.<sup>6</sup> Penilaian senada diungkapkan S. Nasution bahwa pendidikan dapat menentukan

---

<sup>3</sup> Nurani Soyamukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 76

<sup>4</sup> UU SISDIKNAS Tahun 2003, hal. 1

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1989), hal. 68

<sup>6</sup> Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 179

kedudukan, rasa harga diri, dan rasa ketenteraman hidup.<sup>7</sup>

Proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, orang tua, guru, para pimpinan, dan orang dewasa lainnya dalam masyarakat merupakan para pendidik. Karena mereka minimal berperan memberi contoh atau teladan kepada anak-anak remaja. Guru merupakan pendidik formal, karena latar belakang pendidikan, kepercayaan masyarakat kepadanya serta pengangkatannya sebagai pendidik, sedang pendidik lainnya merupakan pendidik informal. Meskipun demikian peranan para pendidik informal ini tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal.<sup>8</sup>

Winarno Surakhmad mengatakan, betapa kekacauan pendidikan kita telah berada pada titik nadir. Artinya, selama 60-an tahun merdeka belum pernah dicapai arah yang tegas mengenai tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Kekacauan diawali dari akar permasalahan, yakni arah dari tujuan pendidikan nasional hingga merembet pada komponen-komponen lain yang semestinya memang dipengaruhi oleh tujuan pendidikan tersebut, dan lain-lain. Djohar mencoba mendaftar akibat negatif dari pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

Evaluasi terhadap pendidikan kita dewasa ini di antaranya ialah 1. Pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya; 2. Pendidikan kita tidak mendewasakan peserta didik; 3. Pendidikan kita tidak menumbuhkan pola berfikir; 4. Pendidikan kita tidak menghasilkan manusia terdidik; 5. Pendidikan kita dirasa membelenggu; 6. Pendidikan kita belum mampu membangun individu belajar; 7. Pendidikan kita dirasa linier-indoktrinatif; 8. Pendidikan kita belum mampu menghasilkan kemandirian; dan 9. Pendidikan kita belum mampu memberdayakan

---

<sup>7</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Bumi, 1999), hal. 50

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 10-11.

<sup>9</sup> H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Kritis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hal. 168

peserta didik.<sup>10</sup>

Kegagalan dalam penanaman nilai-nilai (ajaran moral) serta pembangunan mental manusia dan lain-lainnya saat ini dalam konteks keIndonesiaan telah banyak menjadi bahan diskursus para praktisi pendidikan. Krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, merajalelanya korupsi di semua level (dari guru sampai pada pemimpin pendidikan), tawuran antar pelajar, serta yang lebih parah maraknya perilaku seksual di tingkatan remaja, merupakan potret dari kegagalan pendidikan.<sup>11</sup> Dalam mentransformasikan nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia, lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.<sup>12</sup>

Perkembangan merupakan pertumbuhan yang semakin membesar, perubahan yang berlangsung terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, kematangan dan belajar.<sup>13</sup> Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan bermoral selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam. Melalui kegiatan pembelajaran maka akan dapat ditransfer nilai - nilai akhlak. Akhlak

---

<sup>10</sup> Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : CESFI, 2003), hal. 3

<sup>11</sup> A Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), 2-3

<sup>12</sup> Abd. Wahab, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 29-30

<sup>13</sup> Elfi Mu'awanah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 3

merupakan pokok esensi ajaran Islam, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya. Sehingga setiap manusia dituntut untuk menjadikan dirinya dan lingkungannya sebagai individu dan lingkungan yang memegang teguh akhlak yang mulia.<sup>14</sup>

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.<sup>15</sup>

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

---

<sup>14</sup> M. Athiyah Al – Abrasyi, *Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 10.

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 51.

Belakangan ini orang sering membicarakan berbagai macam kecerdasan, seperti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Kecerdasan Intelektual adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, kesadaran ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak dan penguasaan matematika. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan Spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan keutuhan dimana di dalamnya kita menjadi bagian. Adapula yang mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dari dimensi nonmaterial atau roh manusia. Inilah intan yang belum terasah dimana kita semua memilikinya. Kita harus mengenali kecerdasan spiritual seperti adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat meningkat dan menurun.<sup>16</sup>

Ketika kecerdasan spiritual seseorang kosong dalam diri manusia, maka perannya digantikan oleh emosi dan kesombongan dan kehancuranlah akibatnya bagi semua. Dalam bahasa Al-Qur'an dinyatakan bahwa barang siapa menolak pengajaran Tuhan, maka ia akan dikendaikan oleh setan. Tentunya, kita tidak menginginkan anak kita yang hanya handal dalam kecerdasan intelektualnya tetapi kecerdasan spiritualnya kosong. Karena jika

---

<sup>16</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta : Kencana, 2004), Cet. 1, hal. xvi

hal itu terjadi, maka yang muncul hanyalah disharmoni dalam kehidupannya. Maka penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual dapat diibaratkan sebagai cahaya Ilahi, sehingga segala sesuatu nampak sebagaimana adanya. Ketika manusia mengetahui hakekat sesuatu, maka ia tentu menjadi bijak dan arif untuk menggunakan sesuatu itu dan tidak menyelewengkannya.<sup>17</sup>

Proses pencerdasan bangsa baru bisa terlaksana jika dilakukan secara terintegrasi oleh sektor-sektor pembangunan. Salah satu sektor pembangunan itu adalah pendidikan. Namun betapapun tinggi ilmu pengetahuan seseorang apabila ia tidak beragama, maka pengetahuannya itu akan digunakan untuk mencari kesenangan dan keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan lain. Sedangkan kendali jiwa yang menahan dan pengontrolan tindakan dan perbuatannya tidak ada, yaitu kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunannya dalam mengindahkan ajaran-ajaran agamanya. Disinilah letak tragisnya pengetahuan yang tidak disertai oleh jiwa taqwa kepada Tuhan. Maka dari itulah disini guru sangat berpengaruh besar sekali dalam mengembalikan serta meningkatkan kecerdasan spiritual atau jiwa seseorang karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam,

---

<sup>17</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan: IQ, EQ dan SQ Secara Islami*, (Jakarta : Insani Press, 2004), Cet. 1, hal. 238

berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar.<sup>18</sup>

Kehidupan manusia memiliki dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan batiniah. Aspek batiniah manusia meliputi aspek, nafsu, jiwa, hati dan roh. Unsur batiniah inilah yang menjadikan manusia secara spiritual. Semua unsur batiniah atau spiritual manusia terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dalam Islam, Kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan unsur manusia yang terdalam yang banyak disebut oleh Al-Qur'an sebagai ruh. Islam menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual tidak hanya dilihat sebagai sebuah potensi dalam salah satu titik saraf di otak, tetapi lebih dari itu Kecerdasan spiritual adalah fitrah yang sudah dimiliki manusia ketika berada dalam alam ruh, alam ketika manusia dibekali kemampuan mengenal dan mengakui Allah SWT. Fitrah menurut Al-Qur'an sebagian berarti sebagai penciptaan manusia yang memiliki potensi, sifat dasar, watak alami dan bawaan tertentu, seperti dijelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat : 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
(٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum: 30).<sup>20</sup>

Dari sinilah diharapkan bagi peserta didik supaya memiliki akhlak yang mulia baik kepada Tuhannya ataupun sesamanya sehingga tercapai suatu

<sup>18</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan 2001). Cet. 2, hal. xxvii

<sup>19</sup> Sudirman Tebba, *Menyingkap Spiritualitas Manusia : Menggapai Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : Pustaka Irvan, 2006), Cet. 1, hal. 2

<sup>20</sup> Kementerian Urusan Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Mujamma' Malik FAHD Li Thiba'at Al Mushaf AsySyarif : 1971), hal. 645



keberhasilan dan kesejahteraan baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Hasil dari pembelajaran aqidah akhlak ini bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya inteligensi saja, tetapi akan nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada diri siswa. Sehingga akan tertanam dalam diri siswa akhlakul karimah. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih kreatif, lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Untuk menghadapi persoalan yang dihadapi manusia modern sekarang ini kiranya kecerdasan spiritual bisa menjadi salah satu upaya untuk mengembalikan jati diri manusia kepada fitrah dan penciptaannya untuk berbakti kepada Allah dan kerinduan kepada-Nya. Untuk itu pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat dibutuhkan agar siswa bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup mereka lebih bermakna dengan diisi oleh ibadah-ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan spiritual pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : “Pengaruh Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTs Al-Ma’arif Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”

**B. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh materi iman kepada kitab-kitab Allah terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014?
2. Adakah pengaruh materi akhlaq terpuji kepada diri sendiri terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014?
3. Adakah pengaruh materi akhlaq terpuji kepada sesama terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh materi iman kepada kitab-kitab terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014
2. Mengetahui pengaruh materi akhlaq terpuji kepada diri sendiri terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014
3. Mengetahui pengaruh materi akhlaq terpuji kepada sesama terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al-Ma'arif Tulungagung tahun pelajaran 2013/2014

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Ada pengaruh materi aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al Ma'arif Tulungagung.
2.  $H_1$  : Tidak ada pengaruh materi aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al Ma'arif Tulungagung

#### **E. Kegunaan penelitian**

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan meningkatkan pengetahuan materi pelajaran aqidah akhlak dan menumbuhkan kecerdasan spiritual.

##### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak serta instansi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut :

###### a) Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur lembaga pendidikan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

###### b) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pelajaran aqidah akhlak dan dapat dijadikan referensi guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c) Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual.

e) Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai kecerdasan spiritual.

f) Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana suatu materi aqidah akhlak dapat sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

1. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- a. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah materi mata pelajaran aqidah akhlak, indikatornya sebagai berikut:

- 1) Materi iman kepada kitab-kitab
  - 2) Materi akhlak terpuji kepada diri sendiri
  - 3) Materi akhlak terpuji kepada sesama
- c. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al Ma'arif Tulungagung
- d. Lokasi diadakannya penelitian adalah di MTs Al Ma'arif Tulungagung.
2. Keterbatasan penelitian

Dari adanya sebab-sebab yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi fokus permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Materi pelajaran mata pelajaran akidah akhlak
- b. Kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di MTs Al Ma'arif

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari judul “Pengaruh materi mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014” adalah sebagai berikut:

### **1. Aqidah**

Menurut Muhaimin “aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqoda, ya’qidu, ‘aqdan –‘aqidatan yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan.”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan

---

<sup>21</sup> Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Prenada Media, 2005), 259

oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>22</sup>

## 2. Akhlak

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlak”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

## 3. Materi mata pelajaran aqidah akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

---

<sup>22</sup> Abdullah Bin ‘Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal. 28

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) definisi operasional, h) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: a) kerangka teori yang membahas variabel / sub variabel pertama, b) kerangka teori yang membahas variabel / sub variabel kedua, c) dst, d) kajian penelitian terdahulu, e) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian), b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c) sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta e) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), serta b) pembahasan

Bab V Penutup, terdiri dari: a) kesimpulan hasil penelitian dan b) saran-saran.

Bagian akhir, terdiri dari: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian skripsi, serta d) daftar riwayat hidup.